



Penerapan Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 pada UMKM Aksesori Handmade: Studi Kasus Sindiayu.id

**Aulia Silvana¹, Haura Nurul Ilmi², Naura Rahadhatul Aisy³, Tariza Mega Pratiwi
Garini⁴, Alfiana⁵**

Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung, Kota Bandung,
Indonesia^{1,2,3,4}

*Email: 230313058@umbandung.ac.id, 230313124@umbandung.ac.id, 230313199@umbandung.ac.id,
230313290@umbandung.ac.id, alfiana.dr@umbandung.ac.id

*Email Korespondensi: 230313058@umbandung.ac.id

Diterima: 20-11-2025 | Disetujui: 30-11-2025 | Diterbitkan: 02-12-2025

ABSTRACT

This study aims to systematically assess the application of risk management in accordance with the international standard ISO 31000:2018 within the Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) Sindiayu.id, a brand specializing in the production of handmade accessories in Bandung City. The implementation of a structured risk management process is essential in the creative sector, which is naturally vulnerable to rapid market changes, dynamic product trend evolution, and various operational fragilities. The research employed a mixed-methods approach (qualitative and quantitative) by executing four primary stages of the ISO 31000 process, where data were collected through a combination of structured online surveys (Google Forms) for the quantitative evaluation of likelihood and impact, and in-depth asynchronous online interviews (WhatsApp chat) to gain qualitative context from the decision-makers. Through the 5x5 Matrix analysis of a total of 35 risk items grouped into five main categories, the research results indicate a concentration of threats at the highest level. Specifically, five priority risks were identified at the Very High Level (score 16), encompassing systemic risks such as disruption in raw material supply (Production) and Lack of Emergency Reserve Funds (Finance), as well as intense market pressures from price competition and dependency on sales platforms (Marketing). Additionally, internal risks such as Exhaustion due to Heavy Workload also emerged as a significant threat to business continuity. The application of ISO 31000 principles facilitated the development of targeted mitigation strategies, such as supply chain diversification, strengthening operational procedures, and the legal protection of Intellectual Property Rights (IPR) through official registration. In conclusion, this research presents a specific case study on handmade accessory MSMEs, demonstrating that the establishment of a structured mitigation strategy can reinforce business governance and substantially enhance Sindiayu.id's strategic resilience in a competitive market environment (ISO, 2018; Purnomo & Handayani, 2023).

Keywords: Risk Management; ISO 31000; Handmade Accessories; UMKM; Risk Mitigation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai secara sistematis penerapan pengelolaan risiko sesuai dengan standar internasional ISO 31000:2018 pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sindiayu.id, sebuah merek yang khusus memproduksi aksesoris buatan tangan di Kota Bandung. Penerapan proses pengelolaan risiko yang

terstruktur sangat penting dalam bidang kreatif, yang secara alami rentan terhadap perubahan pasar yang cepat, evolusi tren produk yang dinamis, serta berbagai kerentanan operasional. Penelitian ini menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) dengan menjalankan empat tahapan pokok dalam proses ISO 31000, di mana data dikumpulkan melalui kombinasi survei online terstruktur (Gform) untuk evaluasi kuantitatif kemungkinan dan dampak, serta wawancara online asinkron mendalam (chat WhatsApp) guna memperoleh konteks kualitatif dari para pembuat keputusan. Melalui analisis Matriks 5x5 terhadap total 35 item risiko yang dikelompokkan ke dalam lima kategori utama, hasil penelitian menunjukkan konsentrasi ancaman pada tingkat tertinggi. Secara khusus, lima risiko prioritas teridentifikasi berada pada Level Sangat Tinggi (skor 16), meliputi risiko sistemik seperti gangguan dalam pasokan bahan baku (Produksi) dan Ketiadaan Dana Cadangan Darurat (Keuangan), serta tekanan pasar yang intens dari persaingan harga dan ketergantungan pada platform penjualan (Pemasaran). Di samping itu, risiko internal seperti Kelelahan akibat Beban Kerja Berat juga muncul sebagai ancaman signifikan bagi kelangsungan usaha. Penerapan prinsip-prinsip ISO 31000 ini memfasilitasi penyusunan strategi mitigasi yang tepat sasaran, seperti diversifikasi rantai pasok, penguatan prosedur operasional, dan pengamanan hukum Hak Kekayaan Intelektual (HKI) melalui pendaftaran resmi. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menyajikan studi kasus khusus pada UMKM aksesoris buatan tangan, menunjukkan bahwa penyusunan strategi mitigasi yang terstruktur dapat memperkuat pengelolaan usaha dan secara substansial meningkatkan ketahanan strategis Sindiayu.id di lingkungan pasar yang kompetitif (ISO, 2018; Purnomo & Handayani, 2023).

Katakunci: Manajemen Risiko; ISO 31000; Aksesoris Handmade; UMKM; Mitigasi Risiko.

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Aulia Silvana, Haura Nurul Ilmi, Naura Rahadhatul Aisy, Tariza Mega Pratiwi Garini, & Alfiana. (2025). Penerapan Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 pada UMKM Aksesoris Handmade: Studi Kasus Sindiayu.id. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(4), 2782-2801. <https://doi.org/10.63822/phn87g12>

PENDAHULUAN

Sektor ekonomi kreatif (Ekraf) di Indonesia telah terbukti menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional, dengan kontribusi yang semakin besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya. Di dalam Ekraf, subsektor kerajinan aksesoris buatan tangan memegang posisi krusial, di mana sebagian besar pelaku usahanya adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kota Bandung, sebagai salah satu pusat kreativitas terkemuka di Indonesia, dikenal sebagai tempat berkembangnya berbagai merek yang mengutamakan inovasi, keaslian, dan nilai estetika yang tinggi. Meskipun demikian, walaupun memiliki pasar potensial yang luas dan keunggulan kompetitif dalam kreativitas, UMKM di bidang ini secara sistemik dihadapkan pada hambatan yang rumit, mulai dari perubahan pasar yang cepat hingga kerentanan internal yang melekat pada skala usaha kecil. (Khumair & Yazid, 2025)

UMKM aksesoris buatan tangan ditandai oleh kemampuan beradaptasi tinggi dalam desain dan inovasi, tetapi sangat bergantung pada bahan baku khusus serta keahlian pribadi (berbasis keterampilan). Karakteristik mikro dan proses pembuatannya ini membuat mereka mudah terpengaruh oleh berbagai jenis risiko. Risiko operasional timbul dari kemungkinan kesalahan manusia yang tinggi dalam tahap perakitan yang kompleks, sedangkan risiko keuangan sering kali dipicu oleh fluktuasi harga bahan baku impor dan keterbatasan modal operasional. Selain itu, risiko strategis menjadi ancaman besar, terutama terkait plagiarisme desain (Hak Kekayaan Intelektual/HKI) dan persaingan harga yang ketat. Kurangnya kerangka pengelolaan risiko yang terorganisir dapat secara signifikan mengganggu efisiensi operasional dan stabilitas keuangan perusahaan.

Walaupun risiko-risiko tersebut nyata dan berpotensi merusak, sebagian besar UMKM di Indonesia cenderung mengelola risiko dengan cara reaktif dan tidak formal. Penanganan risiko biasanya dilakukan setelah masalah muncul, seperti keluhan konsumen, kegagalan produksi, atau kerugian finansial, bukan sebagai bagian dari rencana strategis. Kesenjangan ini menimbulkan ketidakpastian yang tinggi dan membatasi potensi perkembangan. Keterbatasan sumber daya, pengetahuan, dan pemahaman tentang kerangka pengelolaan risiko formal, seperti standar internasional, menjadi hambatan utama bagi UMKM untuk mencapai ketahanan operasional yang lebih baik dan membuat keputusan investasi yang terukur.

Penelitian sebelumnya yang meneliti penerapan standar pengelolaan risiko internasional, khususnya ISO 31000, pada industri kreatif masih terbatas dan umumnya fokus pada subsektor lain. Contohnya, studi kasus yang menganalisis implementasi ISO 31000 pada merek fashion atau pakaian sering menekankan risiko citra merek, masalah rantai pasok, dan risiko keuangan berskala besar sebagai prioritas utama (Purnomo & Handayani, 2023). Begitu pula, kajian lain biasanya menyoroti UMKM di bidang makanan, pertanian, atau manufaktur yang memiliki profil risiko dominan pada masalah kebersihan, rantai pasok komoditas, atau kerusakan mesin besar (Susanto & Wijaya, 2024).

Terdapat celah penting dalam literatur yang belum secara spesifik membahas UMKM aksesoris buatan tangan dengan profil risiko khas, yaitu: (1) Risiko Sumber Daya Manusia yang intensif pada keahlian individu dan ancaman kelelahan akibat beban kerja berat; (2) Risiko Hukum dan Reputasi yang tinggi terkait kerentanan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan desain produk yang mudah direplikasi; serta (3) Risiko Pemasaran yang didominasi oleh Ketergantungan pada Platform Penjualan Tunggal sebagai saluran utama.

Untuk menjawab celah praktis dan akademik tersebut, penerapan ISO 31000 merupakan pendekatan yang paling sesuai. ISO 31000 adalah standar pengelolaan risiko global yang menyediakan

Prinsip, Kerangka Kerja, dan Proses yang dapat diintegrasikan ke dalam semua aktivitas organisasi, tanpa memandang ukuran dan jenisnya. Implementasi ISO 31000 menawarkan metodologi yang jelas, mulai dari penentuan konteks risiko hingga formulasi penanganan risiko. Kerangka ini akan memberikan struktur yang sangat diperlukan bagi UMKM untuk beralih dari penanganan masalah reaktif menjadi pengelolaan risiko yang sistematis dan antisipatif, sekaligus membantu mereka memprioritaskan ancaman paling kritis.

Dalam penelitian ini, Sindiayu.id dipilih sebagai subjek studi kasus. Merek ini mewakili UMKM kreatif yang berhasil membangun reputasi, tetapi masih memiliki keterbatasan struktural dalam tata kelola risiko formal. Produk buatan tangan mereka sangat mengandalkan keaslian desain dan kualitas produksi, sehingga rentan terhadap risiko eksternal (terutama HKI dan persaingan harga) serta internal (operasional dan keterbatasan sumber daya manusia). Analisis mendalam terhadap merek ini diharapkan dapat menghasilkan temuan spesifik dan strategi mitigasi yang relevan, tidak hanya untuk diterapkan oleh merek tersebut tetapi juga sebagai contoh bagi UMKM aksesoris buatan tangan lainnya di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang, celah penelitian, dan kebutuhan mendesak untuk mengadopsi standar, penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi tahapan proses pengelolaan risiko (identifikasi, analisis, evaluasi, dan penanganan risiko) berdasarkan ISO 31000. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merumuskan strategi mitigasi risiko spesifik yang terbukti meningkatkan ketahanan operasional dan strategis UMKM Sindiayu.id di tengah tantangan kompetitif industri kreatif.

KAJIAN TEORITIS

Manajemen risiko

Manajemen risiko adalah praktik terkoordinasi yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu organisasi berkenaan dengan risiko, sebagaimana didefinisikan oleh ISO 31000. Konsep ini melampaui sekadar menghindari kerugian; melainkan, manajemen risiko merupakan suatu budaya, proses, dan struktur yang berorientasi pada kesempatan (peluang) dan ancaman yang tercipta dari ketidakpastian. Menurut Purdy (2010), manajemen risiko yang efektif harus menjadi bagian integral dari tata kelola, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan strategis dalam organisasi. Dalam kerangka *Enterprise Risk Management* (ERM) oleh COSO (2017), manajemen risiko berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi, sehingga meningkatkan probabilitas keberhasilan dan mendorong pembelajaran berkelanjutan melalui identifikasi, analisis, dan perlakuan risiko secara proaktif.

ISO 31000

ISO 31000 merupakan standar internasional yang menyediakan panduan umum (*guidelines*) dan prinsip-prinsip untuk manajemen risiko, dirancang agar dapat diterapkan pada semua jenis organisasi tanpa memandang skala, sifat, atau kompleksitasnya, termasuk UMKM. Standar ini tersusun atas tiga elemen utama. Pertama, Prinsip, yang berfungsi sebagai pedoman yang harus dipenuhi agar manajemen risiko dapat bekerja secara efektif, seperti prinsip bahwa manajemen risiko harus bersifat terintegrasi, struktural, dan inklusif. Kedua, Kerangka Kerja (*Framework*), yang merupakan mekanisme untuk mengintegrasikan proses manajemen risiko ke dalam seluruh tata kelola, strategi, dan budaya organisasi. Ketiga, Proses (*Process*), yang merupakan urutan langkah sistematis yang diimplementasikan dalam penelitian ini,

meliputi Komunikasi dan Konsultasi, Penetapan Konteks, Penilaian Risiko (yaitu Identifikasi, Analisis, dan Evaluasi), serta Perlakuan Risiko. Penerapan ISO 31000 pada UMKM memberikan metodologi yang terstruktur dan teruji secara global untuk mengubah cara pandang risiko dari masalah yang harus dihindari menjadi elemen yang dapat dikelola untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

Industri Kreatif dan Subsektor Aksesoris *Handmade*

UMKM aksesoris *handmade* beroperasi di bawah subsektor kerajinan dan fashion dalam konteks industri kreatif, yang didasarkan pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu. Subsektor ini memiliki ciri khas yang menciptakan profil risiko spesifik. Nilai produknya memiliki diferensiasi tinggi karena dibuat secara manual (*crafting*), yang memungkinkan penetapan harga berbasis nilai seni. Namun, sektor ini sangat rentan terhadap volatilitas tren mode yang cepat berubah, menciptakan risiko persediaan dan pemasaran yang tinggi. Selain itu, kualitas produk sangat bergantung pada keterampilan unik pembuatnya, yang meningkatkan kerentanan terhadap risiko kelelahan kerja (*burnout*) dan kesulitan dalam *scaling up* produksi. Yang paling krusial, karena desain adalah aset utama dan mudah ditiru, subsektor ini sangat rentan terhadap risiko pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Oleh karena itu, memasukkan konteks industri kreatif dan aksesoris *handmade* sangat penting untuk memvalidasi mengapa risiko pelanggaran HKI, gangguan pasokan bahan baku, dan kualitas SDM menjadi prioritas tinggi dalam analisis.

Sindiayu.id

Sindiayu.id merupakan UMKM yang beroperasi di Kota Bandung, dikenal sebagai *creative hub* dengan tingkat persaingan yang tinggi. Fokus bisnis *brand* ini adalah produksi dan penjualan aksesoris *handmade* dengan penekanan pada desain yang unik dan orisinal. Sifat *design-led* dari produk Sindiayu.id menjadikan risiko pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual sebagai risiko strategis tertinggi karena kegagalan melindungi aset intelektual dapat menghancurkan keunggulan bersaing mereka. Selain itu, keterbatasan modal dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang melekat pada skala UMKM menjadikannya rentan terhadap risiko gangguan pasokan bahan baku dari *supplier* tunggal dan risiko kelelahan kerja pada staf inti. Keunikan profil risiko ini, yang merupakan kombinasi antara kreativitas tinggi dan kerentanan operasional mikro, menjadikan Sindiayu.id sebagai studi kasus yang ideal untuk menguji bagaimana kerangka ISO 31000 dapat diimplementasikan secara efektif untuk menjaga keunikan desain dan mengatasi kelemahan internal yang khas pada UMKM.

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah alat strategi untuk mengevaluasi Kekuatan (Strengths), Kelemahan (Weaknesses), Peluang (Opportunities), dan Ancaman (Threats) suatu organisasi, proyek, atau bahkan diri sendiri. Analisis ini membantu mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) untuk merencanakan strategi yang lebih baik dan mencapai tujuan.

1. Strengths (Kekuatan)

Kekuatan inti Sindiayu.id terletak pada fondasi operasional yang cukup solid dan kualitas produk yang menarik di pasar. Secara operasional, merek ini menunjukkan kekuatan dalam kontrol inventaris dasar, terbukti dengan risiko Kelebihan/Kekurangan Stok Bahan yang berada di level Rendah, menunjukkan adanya pengawasan persediaan yang memadai. Dari sisi manajemen

internal, Rendahnya Disiplin Kerja juga berada di level Rendah, mengindikasikan etos kerja staf yang cukup baik dan minimnya masalah kedisiplinan. Kekuatan juga terlihat pada interaksi pelanggan dasar, di mana risiko Keterlambatan Respon Pelanggan dan Kurangnya Riset Pasar berada pada level Rendah, menandakan bahwa komunikasi dan pemahaman pasar sudah berjalan secara rutin. Kekuatan terbesar *brand* ini ada pada daya tarik desainnya; tingginya risiko Desain Ditiru Kompetitor justru mengkonfirmasi bahwa produk Sindiayu.id memiliki keunikan dan nilai jual yang tinggi di mata pasar, menjadikannya aset utama merek.

2. Weaknesses (Kelemahan)

Kelemahan internal Sindiayu.id terbagi menjadi kelemahan finansial, SDM, dan kualitas operasional, yang sebagian besar memicu risiko Level Tinggi hingga Sangat Tinggi. Kelemahan krusial adalah tidak adanya ketahanan finansial, yang diwakili oleh risiko Tidak Adanya Cadangan Dana Darurat yang Sangat Tinggi, membuat bisnis sangat rentan terhadap krisis. Kelemahan SDM berpusat pada kapasitas dan kesejahteraan staf inti, di mana risiko Burnout akibat Beban Kerja Tinggi juga berada di Level Sangat Tinggi, mengancam stabilitas operasional jangka panjang. Kelemahan mendasar lainnya adalah isu kualitas dan standarisasi, yang tercermin dari risiko Kurangnya Pekerja Crafting Terampil dan Tingkat Presisi Karyawan Rendah, serta Standarisasi Ukuran Tidak Konsisten. Kelemahan-kelemahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara janji kualitas premium *handmade* dengan kemampuan perusahaan untuk memastikan konsistensi dan kompetensi SDM dalam produksi.

3. Opportunities (Peluang)

Peluang bagi Sindiayu.id muncul dari respon strategis terhadap ancaman Level Tinggi yang ada. Tingginya risiko Desain Ditiru Kompetitor dan Tidak Adanya Perlindungan HKI Resmi menciptakan peluang untuk mengkonversi kelemahan legal menjadi keunggulan kompetitif jangka panjang melalui akselerasi pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Tindakan ini akan secara permanen melindungi aset utama merek dan meningkatkan *brand equity*. Peluang besar lainnya adalah memanfaatkan risiko Ketergantungan pada Marketplace Tunggal untuk melakukan diversifikasi kanal penjualan. Dengan membangun *direct channel* seperti *website* resmi, Sindiayu.id dapat mengontrol margin laba sepenuhnya, mengumpulkan data pelanggan secara eksklusif, dan membangun loyalitas merek yang lebih kuat. Meskipun terdapat risiko Perubahan Tren Aksesoris Sangat Cepat, hal ini juga membuka peluang untuk menjadi *trend-setter* atau fokus pada produk modular yang mudah diadaptasi, memenuhi permintaan pasar yang dinamis.

4. Threats (Ancaman)

Ancaman terbesar bagi Sindiayu.id berasal dari faktor eksternal yang memiliki potensi dampak masif (Level Sangat Tinggi dan Tinggi). Ancaman pasar utama adalah Persaingan Harga Kompetitor Tinggi, yang secara langsung mengancam keberlangsungan model bisnis berbasis nilai premium. Ancaman ini diperparah oleh risiko Fluktuasi Harga Bahan Baku yang Tinggi, membuat perhitungan biaya produksi dan penetapan harga menjadi tidak stabil. Dari sisi *supply chain*, ancaman Gangguan Pasokan Supplier Tunggal merupakan ancaman Sangat Tinggi yang berpotensi menghentikan seluruh kegiatan produksi. Selain itu, Ketergantungan pada Marketplace

Tunggal juga merupakan ancaman strategis karena menempatkan bisnis pada risiko perubahan kebijakan platform yang tidak dapat dikendalikan. Secara hukum dan reputasi, risiko Desain Ditiru Kompetitor dan Tidak Adanya Perlindungan HKI Resmi merupakan ancaman serius yang, jika terwujud, dapat menyebabkan litigasi mahal dan hilangnya kepercayaan publik.

Matriks Manajemen Risiko

Tingkat risiko dapat diukur melalui matriks risiko yang diperoleh dari peristiwa yang mungkin saja terjadi. Matriks risiko memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda, yaitu matriks 3x3 dan 5x5. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan matriks 5x5. Matriks risiko 5x5 yaitu matriks penilaian risiko berisi seperangkat nilai untuk probabilitas dan tingkat keparahan bahaya. Seperti nilai-nilai berikut:

1. Kriteria Probabilitas

Kriteria Probabilitas adalah kemungkinan terjadinya suatu risiko dalam periode tertentu. Risiko yang sering terjadi tentu memiliki probabilitas yang tinggi, sementara risiko yang jarang muncul memiliki probabilitas rendah.

Tabel 1. Kriteria Probabilitas

Level	Kemungkinan (Likelihood)	Deskripsi
5	Hampir Pasti	Kejadian diperkirakan akan terjadi dalam sebagian besar kondisi operasional UMKM, sering terjadi secara periodik.
4	Sering Terjadi	Kejadian diperkirakan akan terjadi, meskipun tidak sesering level 5, namun harus dipertimbangkan serius.
3	Mungkin Terjadi	Kejadian bisa saja terjadi, namun belum tentu menjadi masalah tahunan; ada indikasi kerentanan.
2	Jarang Terjadi	Kejadian mungkin hanya akan terjadi dalam kondisi atau kesempatan yang luar biasa.
1	Sangat Jarang	Kejadian diperkirakan hampir tidak akan terjadi, sangat kecil kemungkinannya terjadi selama masa operasional UMKM.

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

2. Kriteria keparahan

Kriteria keparahan digunakan untuk menilai besarnya konsekuensi negatif atau kerugian yang mungkin muncul jika suatu insiden risiko terwujud. Penilaian ini bersifat multidimensional; dampaknya dapat meliputi aspek finansial, operasional, reputasi, hukum, dan keselamatan, disesuaikan dengan profil risiko dan sifat unik perusahaan.

Tabel 2. Kriteria keparahan

Level	Keparahan (Impact/Konsekuensi)	Deskripsi Umum Dampak
5	Kritis (Catastrophic)	Dampak sangat parah, menyebabkan kerugian besar atau bencana.
4	Signifikan (Major)	Dampak parah, memerlukan tindakan segera.
3	Moderat (Moderate)	Dampak signifikan, memerlukan perhatian dan kontrol tambahan.
2	Minor	Dampak kecil, dapat dikelola dengan prosedur rutin.
1	Tidak Signifikan (Insignificant)	Dampak sangat kecil, tidak memerlukan tindakan khusus.

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 dalam konteks spesifik UMKM Sindiayu.id. Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan formulir survei *online* digunakan untuk memahami *bagaimana* dan *mengapa* risiko-risiko tertentu muncul dan diperlakukan, memberikan narasi yang kaya dan terperinci mengenai proses pengambilan keputusan berbasis risiko di tingkat mikro bisnis. Strategi penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus (*Case Study*), yang memfokuskan analisis secara intensif pada satu unit entitas, yaitu Sindiayu.id, untuk memberikan pemahaman holistik mengenai implementasi kerangka kerja manajemen risiko.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan fokus studi kasus pada UMKM Sindiayu.id, yang berlokasi dan menjalankan operasionalnya di Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini relevan mengingat Bandung merupakan salah satu sentra utama industri kreatif dan *handmade* di Indonesia. Subjek utama (informan kunci) dalam penelitian ini adalah Pemilik/Pendiri Sindiayu.id, yang memiliki pengetahuan mendalam dan wewenang penuh atas operasional, pengambilan keputusan strategis, dan pengalaman risiko harian perusahaan. Subjek dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* karena perannya yang sentral dalam mengaplikasikan setiap kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan risiko.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara *online* untuk mengatasi batasan geografis, dengan mengkombinasikan tiga teknik utama:

1. Survei Terstruktur *Online* (Google Form): Digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif awal mengenai Identifikasi Risiko serta penilaian Likelihood (Kemungkinan) dan Impact (Dampak).

Responden mengisi formulir penilaian risiko 5x5 yang terstruktur untuk seluruh item risiko yang telah ditentukan. Data ini berfungsi sebagai basis awal untuk menentukan Level Risiko dan memprioritaskan pembahasan.

2. Wawancara Tidak Terstruktur *Online* (Chat WhatsApp): Digunakan untuk menggantikan *in-depth interview* tatap muka. Wawancara dilakukan secara tertulis dan asinkron untuk menggali informasi kualitatif mendalam, termasuk detail kasus risiko spesifik, alasan di balik penilaian skor L x I, dan penjelasan tentang strategi mitigasi yang telah diterapkan. Data dari gform kemudian ditranskripsikan dan dikategorikan.

Teknik Analisis Data

Pendekatan analisis data dalam penelitian ini menerapkan implementasi manajemen risiko dengan mengacu pada *framework* ISO 31000 yang telah terstandardisasi secara internasional. Untuk mencapai hasil yang optimal, penelitian ini akan dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yang meliputi:

1. Identifikasi Risiko

Pada proses ini, identifikasi risiko dilakukan dengan menentukan probabilitas risiko terbaik yang mungkin saja terjadi pada Sindiayu.id dengan perolehannya yang lebih bersifat subjektif berdasarkan nalar dan pengalaman selama bisnis berlangsung. Selain itu, risiko yang sudah identifikasi juga memerlukan identifikasi probabilitas risiko memberikan dampak kepada proses pencapaian tujuan Sindiayu.id.

2. Analisis Risiko

Langkah selanjutnya yaitu memberikan penilaian terhadap risikodan dampaknya untuk mengukur tingkat kemungkinan risiko dapat terjadi berdasarkan 5 kriteria yang terdiri dari, risiko sangat sering terjadi, risiko jarang terjadi, risiko cukup sering terjadi, risiko sering terjadi dan risiko selalu terjadi. Untuk menilai dampak dari risiko yang terjadi dapat diperoleh berdasarkan 5 kriteria yang terdiri dari, insignificant, minor, moderate, major dan catastrophic. Analisis risiko ini menggunakan matrik manajemen risiko untuk memudahkan pengolahan data menjadi hasil yang dapat disimpulkan.

3. Evaluasi Risiko

Pada langkah ini, risiko yang sudah diidentifikasi dan analisa perlu ditentukan mana saja risiko yang membutuhkan perlakuan khusus atau hanya perlu dipantau saja. Proses ini akan membantu dalam menentukan perlakuan risiko yang sesuai sebagai saran bagi Sindiayu.id.

4. Perlakuan Risiko

Langkah ini menentukan perlakuan risiko untuk Sindiayu.id dapat mengambil keputusan, perlakuan mana yang dapat memitigasi (Risk mitigation), menghentikan aktivitas yang mengandung risiko (Risk avoidance), berbagi risiko dengan pihak lain (Risk Sharing), menerima risiko sebagai bagian dari dinamika dalam berbisnis karena risiko dapat dikurangi atau dibagi (Risk acceptance) atau melihat risiko sebagai peluang (Risk exploit).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Risiko

Tahap identifikasi risiko pada Sindiayu.id menghasilkan serangkaian daftar kejadian yang berpotensi mengganggu operasional. Daftar risiko tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi lima dimensi risiko utama: risiko Produksi, risiko Pemasaran, risiko Keuangan, risiko Sumber Daya Manusia, dan risiko Hukum & Reputasi. Rincian item-item risiko per kategori disajikan pada Tabel 3 dibawah.

Tabel 3. Identifikasi Risiko

Kategori Risiko	ID	Jenis Risiko
Produksi	R01	Keterlambatan Bahan Baku
	R02	Produk Cacat (Human Error)
	R03	Kerusakan Peralatan Crafting
	R04	Standarisasi Ukuran Tidak Konsisten
	R05	Ketidaksesuaian Kualitas Bahan
	R06	Gangguan Pasokan Supplier Tunggal
	R07	Kelebihan/Kekurangan Stok Bahan
Pemasaran	R08	Persaingan Harga Kompetitor Tinggi
	R09	Penurunan Engagement Media Sosial
	R10	Konten Promosi Tidak Menarik
	R11	Ketergantungan pada Marketplace Tunggal
	R12	Review Negatif Pelanggan
	R13	Perubahan Tren Aksesoris Sangat Cepat
	R14	Keterlambatan Respon Pelanggan
	R15	Kurangnya Riset Pasar
Keuangan	R16	Fluktuasi Harga Bahan Baku
	R17	Penurunan Margin Laba
	R18	Gangguan Arus Kas
	R19	Pembengkakan Biaya Promosi
	R20	Kesalahan Pencatatan Transaksi
	R21	Penjualan Musiman Tidak Stabil
	R22	Tidak Adanya Cadangan Dana Darurat
	R23	Burnout akibat Beban Kerja Tinggi

Sumber Daya Manusia	R24	Kurangnya Pekerja Crafting Terampil
	R25	Tingkat Presisi Karyawan Rendah
	R26	Rendahnya Disiplin Kerja
	R27	Keterbatasan Pelatihan Keterampilan
	R28	Absensi Meningkat (Kesehatan)
Reputasi & Hukum	R29	Desain Ditiru Kompetitor
	R30	Tidak Adanya Perlindungan HKI Resmi
	R31	Kritik Publik Terhadap Layanan
	R32	Informasi Negatif di Media Sosial
	R33	Ketidaksesuaian Izin Usaha
	R34	Kerjasama Tanpa Kontrak Resmi
	R35	Kebocoran Data Pelanggan

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

Setelah item-item risiko berhasil diidentifikasi, tahapan berikutnya dalam proses ISO 31000 adalah melakukan penilaian dampak (*impact assessment*). Langkah ini bertujuan untuk mengukur tingkat keparahan konsekuensi yang mungkin timbul dari setiap peristiwa risiko terhadap pencapaian tujuan strategis **Sindiayu.id**. Hasil penilaian ini dirangkum secara detail dalam Tabel 4 dibawah.

Tabel 4. Identifikasi Dampak Risiko

Kategori Risiko	ID	Dampak
Produksi	R01	Keterlambatan pengiriman bahan baku dari pemasok utama.
	R02	Kerusakan produk (misalnya, lem lepas, perakitan salah) akibat ketidakcermatan pekerja.
	R03	Kerusakan alat bantu utama (tang, gunting) yang menghentikan proses crafting.
	R04	Variasi ukuran produk jadi yang melenceng dari standar brand.
	R05	Perbedaan signifikan antara sampel bahan baku dengan barang yang diterima (warna/tekstur).
	R06	Risiko operasional jika pemasok utama mengalami masalah produksi atau finansial.
	R07	Kesalahan penghitungan stok yang menyebabkan pemborosan atau penghentian produksi.
	R08	Tekanan eksternal yang memaksa UMKM menurunkan harga, mengancam margin laba.

Pemasaran	R09	Konten promosi yang gagal menarik interaksi pelanggan (Likes, Shares, Comments).
	R10	Desain atau pesan konten online tidak efektif menarik calon pembeli.
	R11	Keterbatasan kontrol dan kerentanan terhadap perubahan kebijakan pada platform penjualan utama.
	R12	Ulasan buruk yang dipublikasikan pelanggan, merusak citra merek.
	R13	Kesulitan brand untuk beradaptasi dengan tren mode yang tiba-tiba berubah.
	R14	Respon lambat di chat atau DM yang menyebabkan hilangnya potensi penjualan.
	R15	Kegagalan dalam mengidentifikasi kebutuhan atau keinginan pasar yang belum terpenuhi.
Keuangan	R16	Kenaikan biaya bahan baku yang tidak terduga karena perubahan ekonomi/nilai tukar.
	R17	Profitabilitas produk menurun akibat kenaikan biaya atau tekanan harga jual (M1).
	R18	Kesulitan memenuhi kewajiban finansial jangka pendek (misalnya, gaji, bayar supplier).
	R19	Pengeluaran marketing yang melebihi anggaran tanpa menghasilkan konversi yang memadai.
	R20	Human error dalam pembukuan keuangan yang mengaburkan posisi finansial UMKM.
	R21	Ketergantungan pendapatan pada momen-momen tertentu (misalnya, hari raya).
	R22	Tidak tersedianya dana untuk menghadapi risiko finansial mendadak.
Sumber Daya Manusia	R23	Kelelahan fisik/mental pekerja utama (pemilik/staf) saat masa peak season.
	R24	Kesulitan merekrut individu yang memiliki ketelitian dan keterampilan khusus.
	R25	Kualitas penggerjaan produk oleh karyawan di bawah standar yang ditetapkan.
	R26	Absensi atau ketidak tepatan waktu yang mengganggu jadwal produksi.
	R27	Kurangnya investasi waktu dan biaya untuk peningkatan skill pekerja.
	R28	Tingginya tingkat ketidak hadiran pekerja karena masalah kesehatan pribadi.
	R29	Pelanggaran hak cipta atas desain produk unik oleh pihak lain.
	R30	Kerentanan legal karena merek dagang dan hak cipta desain belum didaftarkan.

Reputasi & Hukum	R31	Komplain negatif yang dipublikasikan secara terbuka mengenai layanan pelanggan.
	R32	Penyebaran berita atau komplain yang menjadi viral, merusak citra merek.
	R33	Kekurangan atau ketidaklengkapan dokumen legalitas usaha (misalnya NIB).
	R34	Risiko sengketa dengan mitra (misalnya reseller besar) tanpa perjanjian tertulis.
	R35	Risiko keamanan data pribadi pelanggan yang tersimpan dalam sistem UMKM.

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

2. Analisis Risiko

Tahap analisis risiko, sesuai dengan panduan ISO 31000, berfokus pada kuantifikasi tingkat ancaman. Penilaian ini dilakukan dengan menetapkan skor Probabilitas (*likelihood*)—seberapa mungkin risiko terjadi—and skor Konsekuensi (*impact*)—besaran kerugian yang ditimbulkan. Level akhir dari risiko kemudian dihitung melalui formula **Tingkat Risiko = Likelihood × Impact**, sebelum diklasifikasikan berdasarkan standar kategori matriks penilaian risiko.

Tabel 5. Level Risiko

L x I Score	Kategori Level Risiko
16 - 25	Sangat Tinggi
11 - 15	Tinggi
6 - 10	Sedang
1 - 5	Rendah

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

Tabel 6. Penilaian Likelihood dan Impact

ID	Jenis Risiko	L	I	Level Risiko (L x I)
R01	Keterlambatan Bahan Baku	4	3	12
R02	Produk Cacat (Human Error)	3	3	9
R03	Kerusakan Peralatan Crafting	3	5	15
R04	Standarisasi Ukuran Tidak Konsisten	3	4	12
R05	Ketidaksesuaian Kualitas Bahan	4	3	12
R06	Gangguan Pasokan Supplier Tunggal	4	4	16
R07	Kelebihan/Kekurangan Stok Bahan	2	2	4
R08	Persaingan Harga Kompetitor Tinggi	4	4	16

R09	Penurunan Engagement Media Sosial	3	2	6
R10	Konten Promosi Tidak Menarik	3	2	6
R11	Ketergantungan pada Marketplace Tunggal	4	4	16
R12	Review Negatif Pelanggan	3	3	9
R13	Perubahan Tren Aksesoris Sangat Cepat	3	4	12
R14	Keterlambatan Respon Pelanggan	2	2	4
R15	Kurangnya Riset Pasar	2	2	4
R16	Fluktuasi Harga Bahan Baku	3	5	15
R17	Penurunan Margin Laba	3	3	9
R18	Gangguan Arus Kas	3	3	9
R19	Pembengkakan Biaya Promosi	2	3	6
R20	Kesalahan Pencatatan Transaksi	3	2	6
R21	Penjualan Musiman Tidak Stabil	3	3	9
R22	Tidak Adanya Cadangan Dana Darurat	4	4	16
R23	Burnout akibat Beban Kerja Tinggi	4	4	16
R24	Kurangnya Pekerja Crafting Terampil	4	3	12
R25	Tingkat Presisi Karyawan Rendah	3	4	12
R26	Rendahnya Disiplin Kerja	2	2	4
R27	Keterbatasan Pelatihan Keterampilan	2	3	6
R28	Absensi Meningkat (Kesehatan)	3	3	9
R29	Desain Ditiru Kompetitor	3	5	15
R30	Tidak Adanya Perlindungan HKI Resmi	3	5	15
R31	Kritik Publik Terhadap Layanan	3	3	9
R32	Informasi Negatif di Media Sosial	2	4	8
R33	Ketidaksesuaian Izin Usaha	2	3	6
R34	Kerjasama Tanpa Kontrak Resmi	2	3	6
R35	Kebocoran Data Pelanggan	2	5	10

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

3. Evaluasi Risiko

Evaluasi risiko bertujuan mengkategorikan setiap peristiwa risiko berdasarkan nilai Level Risiko

yang dihasilkan. Tingkat risiko ini, yang dihitung sebagai produk dari Kemungkinan dan Dampak (*Likelihood × Impact*), menjadi dasar penentuan prioritas perlakuan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa risiko-risiko utama terkonsentrasi pada klasifikasi Sangat Tinggi, Tinggi, dan Sedang.

Tabel 7. Pengelompokan Risiko Berdasarkan Likelihood dengan Impact

ID	Jenis Risiko	L	I	Level Risiko (L x I)
R06	Gangguan Pasokan Supplier Tunggal	4	4	16
R08	Persaingan Harga Kompetitor Tinggi	4	4	16
R11	Ketergantungan pada Marketplace Tunggal	4	4	16
R22	Tidak Adanya Cadangan Dana Darurat	4	4	16
R23	Burnout akibat Beban Kerja Tinggi	4	4	16
R03	Kerusakan Peralatan Crafting	3	5	15
R16	Fluktuasi Harga Bahan Baku	3	5	15
R29	Desain Ditiru Kompetitor	3	5	15
R30	Tidak Adanya Perlindungan HKI Resmi	3	5	15
R04	Standarisasi Ukuran Tidak Konsisten	3	4	12
R05	Ketidaksesuaian Kualitas Bahan	4	3	12
R01	Keterlambatan Bahan Baku	4	3	12
R13	Perubahan Tren Aksesoris Sangat Cepat	3	4	12
R24	Kurangnya Pekerja Crafting Terampil	4	3	12
R25	Tingkat Presisi Karyawan Rendah	3	4	12
R35	Kebocoran Data Pelanggan	2	5	10
R02	Produk Cacat (Human Error)	3	3	9
R12	Review Negatif Pelanggan	3	3	9
R17	Penurunan Margin Laba	3	3	9
R18	Gangguan Arus Kas	3	3	9
R21	Penjualan Musiman Tidak Stabil	3	3	9
R28	Absensi Meningkat (Kesehatan)	3	3	9
R31	Kritik Publik Terhadap Layanan	3	3	9
R32	Informasi Negatif di Media Sosial	2	4	8
R09	Penurunan Engagement Media Sosial	3	2	6

R10	Konten Promosi Tidak Menarik	3	2	6
R19	Pembengkakan Biaya Promosi	2	3	6
R20	Kesalahan Pencatatan Transaksi	3	2	6
R27	Keterbatasan Pelatihan Keterampilan	2	3	6
R33	Ketidaksesuaian Izin Usaha	2	3	6
R34	Kerjasama Tanpa Kontrak Resmi	2	3	6
R07	Kelebihan/Kekurangan Stok Bahan	2	2	4
R14	Keterlambatan Respon Pelanggan	2	2	4
R15	Kurangnya Riset Pasar	2	2	4
R26	Rendahnya Disiplin Kerja	2	2	4

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

4. Perlakuan risiko

Tahap perlakuan risiko merupakan proses penetapan strategi yang paling efektif untuk memodifikasi tingkat risiko yang telah dievaluasi sebelumnya. Risiko yang terkласifikasi dalam kategori Sangat Tinggi dan Tinggi wajib mendapatkan tindakan mitigasi yang bersifat segera, terstruktur, dan proaktif guna menekan potensi kemunculan (*likelihood*) dan meminimalkan kerugian (*impact*) yang ditimbulkan. Rekomendasi penanganan ini mencakup solusi beragam seperti diversifikasi rantai pasok, implementasi *buffer stock*, pengoptimalan prosedur operasional internal, hingga penguatan kerjasama legal dengan pihak eksternal. Semua rekomendasi mitigasi disusun untuk menjamin risiko dapat dikelola secara efektif dan mendukung pencapaian tujuan strategis Sindiayu.id.

Tabel 8. Saran Mitigasi risiko

ID	Jenis Risiko	Level Risiko (L x I)	Saran Mitigasi Risiko
R06	Gangguan Pasokan Supplier Tunggal	16	Diversifikasi pemasok (minimal 2-3 sumber alternatif). Tetapkan buffer stock bahan baku 1-2 bulan produksi.
R08	Persaingan Harga Kompetitor Tinggi	16	Terapkan Value-Based Pricing. Tonjolkan nilai diferensiasi produk (kualitas premium, orisinalitas) dan layanan customization.
R11	Ketergantungan pada Marketplace Tunggal	16	Diversifikasi kanal penjualan ke website mandiri dan platform media sosial. Kurangi porsi penjualan di marketplace tunggal.
R22	Tidak Adanya Cadangan Dana Darurat	16	Alokasikan minimal 10-15% laba bersih ke rekening dana darurat bisnis hingga mencapai target 3-6 bulan biaya operasional.

R23	Burnout akibat Beban Kerja Tinggi	16	Evaluasi ulang beban kerja dan batasi jam lembur. Terapkan jadwal kerja yang fleksibel dan berikan cuti wajib berkala.
R03	Kerusakan Peralatan Crafting	15	Terapkan jadwal Perawatan Preventif Terjadwal (PPM) dan siapkan dana serta spare part kunci untuk perbaikan mendesak.
R16	Fluktuasi Harga Bahan Baku	15	Lakukan bulk purchasing saat harga stabil. Negosiasi kontrak harga tetap jangka pendek dengan supplier.
R29	Desain Ditiru Kompetitor	15	Daftarkan Desain Industri (HKI) untuk produk unggulan. Sertakan watermark desain yang sulit dihilangkan pada foto promosi.
R30	Tidak Adanya Perlindungan HKI Resmi	15	Segera selesaikan pendaftaran Merek Dagang dan paten desain di DJKI untuk legalitas penuh.
R04	Standarisasi Ukuran Tidak Konsisten	12	Terapkan perjanjian Service Level Agreement (SLA) pengiriman dengan supplier. Komunikasi jadwal pengiriman proaktif kepada pelanggan.
R05	Ketidaksesuaian Kualitas Bahan	12	Lakukan Incoming Quality Control (IQC) ketat pada setiap penerimaan bahan baku. Beri sanksi atau ganti supplier yang gagal memenuhi standar.
R01	Keterlambatan Bahan Baku	12	Susun SOP perakitan detail, gunakan alat ukur terkalibrasi, dan lakukan pelatihan ulang staf crafting mengenai presisi.
R13	Perubahan Tren Aksesoris Sangat Cepat	12	Alokasikan waktu mingguan untuk riset tren. Kembangkan lini produk modular yang mudah diubah tanpa mengubah seluruh rantai pasok.
R24	Kurangnya Pekerja Crafting Terampil	12	Buat program in-house training atau magang berskala kecil. Dokumentasikan SOP pengrajaan untuk mengurangi ketergantungan pada keahlian individu.
R25	Tingkat Presisi Karyawan Rendah	12	Terapkan Quality Check (QC) berlapis setelah setiap tahapan produksi. Berikan coaching individual dan reward/punishment berbasis kualitas hasil.
R35	Kebocoran Data Pelanggan	10	Terapkan kebijakan perlindungan data. Gunakan password kuat dan otentikasi dua faktor (2FA) untuk semua akun penting.
R02	Produk Cacat (Human Error)	9	Terapkan checklist dan QC self-assessment pada setiap meja crafting sebelum produk diserahkan ke tim packaging.
R12	Review Negatif Pelanggan	9	Susun SOP Respon Komplain (maksimal 1x24 jam). Ubah komplain menjadi peluang perbaikan produk dan branding.
R17	Penurunan Margin Laba	9	Lakukan perhitungan Cost of Goods Sold (COGS) berkala. Optimasi biaya operasional yang tidak penting.

R18	Gangguan Arus Kas	9	Buat proyeksi cash flow mingguan dan bulanan. Tegakkan kebijakan pembayaran yang ketat pada pelanggan/reseller.
R21	Penjualan Musiman Tidak Stabil	9	Kembangkan produk yang demand-nya stabil di luar musim puncak (evergreen products).
R28	Absensi Meningkat (Kesehatan)	9	Sediakan fasilitas kesehatan dasar atau health insurance bagi staf inti. Terapkan kebijakan cuti sakit yang jelas.
R31	Kritik Publik Terhadap Layanan	9	Tunjuk satu orang sebagai Social Media Administrator yang bertugas memantau dan merespon isu publik secara cepat dan diplomatis.
R32	Informasi Negatif di Media Sosial	8	Terapkan Social Media Monitoring Tool sederhana. Siapkan Standard Response Template untuk isu sensitif.
R09	Penurunan Engagement Media Sosial	6	Alihkan fokus konten dari penjualan ke edukasi/interaksi (tips styling, behind the scene). Eksplorasi format konten baru (Reels/TikTok).
R10	Konten Promosi Tidak Menarik	6	Lakukan A/B testing pada konten yang berbeda. Berinvestasi pada quality photography dan videography.
R19	Pembengkakan Biaya Promosi	6	Tetapkan anggaran promosi tetap. Lakukan evaluasi Return on Investment (ROI) untuk setiap campaign promosi.
R20	Kesalahan Pencatatan Transaksi	6	Gunakan aplikasi digital bookkeeping sederhana (buku kas) dan lakukan rekonsiliasi harian.
R27	Keterbatasan Pelatihan Keterampilan	6	Sediakan akses gratis ke tutorial online yang relevan (misalnya, membuat video crafting).
R33	Ketidaksesuaian Izin Usaha	6	Konsultasi dengan notaris/konsultan hukum untuk menyesuaikan atau mengurus izin usaha yang berlaku (misalnya NIB).
R34	Kerjasama Tanpa Kontrak Resmi	6	Standarisasi format kontrak/MoU minimal untuk kerjasama dengan nilai transaksi besar atau jangka panjang.
R07	Kelebihan/Kekurangan Stok Bahan	4	Terapkan sistem inventarisasi sederhana (manual/digital) dan lakukan stock opname bulanan.
R14	Keterlambatan Respon Pelanggan	4	Aktifkan fitur auto-reply pada jam operasional di semua platform. Tentukan target waktu respon maksimal (misalnya, 3 jam).
R15	Kurangnya Riset Pasar	4	Tetapkan agenda riset pasar kompetitor minimal 2 kali dalam setahun (cukup dengan survei online sederhana).
R26	Rendahnya Disiplin Kerja	4	Terapkan job description dan jam kerja yang jelas. Berikan pengakuan (pujian) untuk staf yang berdisiplin tinggi.

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari proses identifikasi, analisis, dan evaluasi pengelolaan risiko yang diterapkan pada UMKM aksesoris buatan tangan Sindiayu.id dengan menggunakan kerangka ISO 31000, penelitian ini mengungkapkan bahwa perusahaan tersebut mengalami paparan risiko yang substansial, yang sebagian besar berada pada tingkat Sangat Tinggi dan Tinggi. Secara keseluruhan, 35 item risiko telah dievaluasi untuk menentukan tingkat kemungkinan (likelihood) serta dampak (impact) yang dihasilkannya.

Temuan evaluasi menunjukkan adanya lima risiko yang termasuk dalam kategori Sangat Tinggi dengan skor 16, yang memerlukan langkah mitigasi paling urgent. Risiko-risiko penting ini mencerminkan kerentanan di berbagai bidang: di sektor Keuangan, ancaman utama adalah Ketiadaan Dana Cadangan Darurat, yang membahayakan likuiditas bisnis; di sektor Sumber Daya Manusia, risiko Kelelahan akibat Beban Kerja Berat berpotensi menghambat operasi inti; di sektor Produksi, terdapat ancaman sistemik dari Gangguan Pasokan dari Pemasok Tunggal. Sementara itu, bidang Pemasaran dihadapkan pada dua risiko strategis, yakni Persaingan Harga dari Pesaing yang Intens dan Ketergantungan pada Platform Penjualan Tunggal. Kelompok risiko Sangat Tinggi ini menekankan pentingnya penguatan ketahanan keuangan, diversifikasi sumber daya, serta perubahan model bisnis pemasaran secara cepat.

Selain risiko Sangat Tinggi, juga ditemukan sepuluh risiko yang dikategorikan sebagai Tinggi (skor 12 sampai 15). Kelompok ini menyoroti ancaman dengan Dampak Kritis, khususnya pada aset tidak berwujud dan fisik, seperti risiko Desain Direplikasi oleh Pesaing dan Ketiadaan Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Resmi, yang merupakan risiko khas di industri kreatif kerajinan tangan. Risiko lainnya meliputi ancaman operasional seperti Kerusakan Alat Kerajinan, Fluktuasi Harga Bahan Baku, serta kelemahan internal berupa Keterbatasan Tenaga Kerajinan Terampil dan Inkonsistensi Standarisasi Ukuran.

Sebagai kontribusi pokok penelitian ini, serangkaian Rekomendasi Mitigasi Risiko yang detail telah disusun untuk ke-35 item risiko tersebut. Penanganan risiko difokuskan pada penguatan aspek hukum (seperti pendaftaran HKI), diversifikasi rantai pasok, pembentukan dana buffer darurat, serta peningkatan prosedur Kontrol Kualitas dan kesejahteraan sumber daya manusia. Dengan penerapan langkah mitigasi yang terencana dan spesifik ini, Tingkat Risiko Sindiayu.id dapat dikurangi ke kategori yang lebih dapat dikelola, sehingga mendukung kelangsungan jangka panjang dan pencapaian sasaran strategis perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ethics, Society of Corporate Compliance and Association, H. C. C. (2017). Enterprise Risk Management. Integrating with strategy and performance. *The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission, I*(June).

Asiati, D., Aji, G. B., Ngadi, Triyono, Ningrum, V., Kurniawan, F. E., Aruan, N. L., & Purba, Y. A. (2019). UMKM dalam Era Transformasi Digital. *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*, 12, iv–v.

Aziz, Pangestuti, & Hidayati. (2024). Pengaruh Risiko Terhadap Pertumbuhan UMKM. *Owner Jurnal*, 8(April), 1238–1254.

Baroroh, N., & Hulu, D. (n.d.). *RISIKO PERUSAHAAN*.

Ismawati, Linna, Ririt Dwiputri Permatasari, Rita Zulbetti, Alfiana, Marto Silalahi, Muhamad Ihsan Said Ahmad, Gusti Ngurah Joko Adinegara, Peri Akbar Manaf, Eva Yuniarti Utami, Lily Rahmawati

Harahap, and Ahmad Syamil. 2023. *Manajemen Risiko Era Digital*. edited by M. Sianipar. Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA.

Purba, D. S., Kurniullah, A. Z., Banjarnahor, A. R., Revida, E., Purba, S., Purba, P. B., Sari, A. P., Hasyim, Yanti, Butarbutar, M., Fuadi, Aznur, T. Z. A., Purba, B., & Rahmadana, M. F. (2021). *Manajemen Usaha Kecil dan Menengah*.

Budiman, H. (2024). Implikasi Hukum Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (Hki) Terhadap Daya Saing Produk Umkm Di Pasar Digital. *Jurnal Ekonomi Akuntansi & Manajemen*, 1(1), 61–72.

Khofifah, W. N., & Sudariswan, E. (2024). Analisa Manajemen Risiko Pada UMKM Konveksi Menggunakan Framework ISO 31000 dan Matriks Risiko Manajemen: Studi Kasus “Dakwa Tailor.” *Jurnal Serambi Ekonomi Dan Bisnis PISSN*, 8(1), 174–187. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-ekonomi-dan-bisnis/> 174

Khumair, M., & Yazid, M. (2025). Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi Literatur Kualitatif terhadap Perkembangan Industri Kreatif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(3), 156–169. <https://doi.org/10.61896/jeki.v3i3.115>

Amed, I., Berg, A., Balchandani, A., Andre, S., Devillard, S., Straub, M., Rolkens, F., Grunberg, J., Kersnar, J., & Crump, H. (2023). The State of Fashion 2023. *BoF-McKinsey & Company*, 144. <https://www.businessoffashion.com/reports/news-analysis/the-state-of-fashion-2023-industry-report-bof-mckinsey/>

Mauliya Fitriani, Della Miftahurizka, Mizan Imani Naqsyabandi, & Noerma Kurnia Fajarwati. (2024). Peran Penting Hukum dalam Melindungi Desain Fashion Dalam Perspektif Perlindungan Kekayaan Intelektual. *Terang: Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.62383/terang.v1i1.51>

Bagus, D. (2017). *Keuntungan dan Kendala usaha aksesoris wanita*. <https://bagusbisnisku.blogspot.com/>.

Bandung, D. K. (2024). *Capaian Kinerja Ekonomi Kreatif Kota Bandung Hingga Oktober 2024*. PortalJabarprovgoid.

Rohana, A. (2025). *Bandung Kokohkan Diri Sebagai Kota Industri Kreatif dan Destinasi Belanja Unggulan*. Bipol.co

SoM, P. (2024). *Manajemen Risiko: Pengertian, Manfaat dan Langkahnya*. PPM SCHOOL OF MANAGEMENT.

.